



Strategi Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka oleh Guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk Klaten

Winda Wahyu Puspitosari ^{a,1}, Iqbal Arpanudin ^{b,2}

windawahyu.2019@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

aprannudin@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan tercapainya Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik dan guru PPKn memiliki peranan penting dalam mewujudkan profil tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru PPKn di sekolah penggerak dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara nyata strategi yang diterapkan guru PPKn di SMP Negeri 2 Trucuk beserta hambatan dan tantangannya. Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk menerapkan strategi pembelajaran sosial emosional yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, kokurikuler dan berbasis sekolah. Hambatan yang dihadapi yakni kurang memadainya sarana prasarana, minat belajar peserta didik yang rendah dan guru yang belum memahami pelaksanaan kurikulum. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam pelaksanaan strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum has the goal of achieving a Pancasila Student Profile and civic education teachers have an important role in making it happen. This research aims to describe the strategies of Civic Education teachers in school mobilizers in strengthening the Pancasila Student Profile through the Merdeka Curriculum and to identify obstacles and challenges they face. The research method used is a qualitative descriptive method to describe in real terms the strategies applied by civic education teachers at SMP Negeri 2 Trucuk along with their obstacles and challenges. Data collection was carried out through interview techniques, observation and documentation studies. The result of the research is that civic education teachers at SMP Negeri 2 Trucuk applied social-emotional learning strategies that were implemented in extracurricular, intra-curricular, co-curricular, and school-based activities. The obstacles encountered were inadequate infrastructure, low learning interest of students, and teachers who did not understand the implementation of the curriculum. This proves that there are still obstacles and challenges faced by civic education teachers in implementing the strategy to strengthen the Pancasila Student Profile.

Sejarah Artikel

Diterima : 08 Juli 2023

Disetujui: 18 Juli 2023

Kata kunci:

Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Sosial Emosional, Strategi Guru

Keywords:

Independent Curriculum, Pancasila Student Profile, Social Emotional Learning, Teacher's Strategy

Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk paradigma baru pendidikan Indonesia dan menjadi acuan utama dalam memandu kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia, termasuk dalam memandu para pendidik membentuk dan mengembangkan karakter maupun kompetensi peserta didik Indonesia. Visi misi pendidikan Indonesia terletak pada konsep Profil Pelajar Pancasila yang tengah digencarkan oleh pemerintah dalam pengembangan serta pengimplementasiannya di seluruh sekolah Indonesia (Kahfi, 2022). Terbentuknya Profil Pelajar Pancasila tentunya membutuhkan peranan dari guru, dimana salah satunya adalah guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKn) memiliki tanggung jawab dalam memajukan karakter dan kompetensi generasi bangsa. Persoalan tersebut ditujukan untuk menghadapi berbagai tantangan kompleks abad 21 dan warga Indonesia dapat berperan penting berpartisipasi dalam pembangunan global menggunakan kemajuan teknologi yang pesat (Qulsum & Hermanto, 2020). Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menjawab serangkaian pertanyaan besar bagi bangsa Indonesia, baik itu berkaitan dengan faktor internal (jati diri, ideologi dan cita-cita) maupun faktor eksternal (konteks kehidupan dan tantangan masa revolusi industri 4.0). Keberadaan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar bagi sistem pendidikan Indonesia yakni menciptakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dan menjadi warga negara yang demokratis, unggul dan produktif di era abad 21 (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022; Sufyadi *et al.*, 2021). Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila di antaranya: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; serta 6) kreatif. Enam dimensi tersebut mempertegas bahwa pendidikan tidak hanya fokus ada kemampuan kognitif saja, melainkan juga terfokus pada sikap perilaku yang menjadi jati diri bangsa Indonesia (Sufyadi *et al.*, 2021).

Permasalahan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini memang perlu untuk disoroti dan diperhatikan, dimana permasalahan tersebut berkaitan dengan merosotnya karakter dan kurang kompetennya generasi muda Indonesia era sekarang yang kemudian dikategorikan menjadi permasalahan klasik dan permasalahan modern (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021). Permasalahan klasik berupa masalah-masalah sosial yang seringkali dijumpai di lingkungan sekitar seperti kasus intoleransi, konflik berbasis sosial ras agama, pelanggaran HAM dan kasus radikalisme. BNPT (2020), *the Wahid Institute* (2019), *SETARA Institute* (2023) menemukan sejumlah fakta dari penelitian yang mereka lakukan yakni beberapa sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia telah terkontaminasi paham radikalisme dan paham intoleran yang tentunya berbahaya bagi keberlangsungan masa depan Indonesia. Sasaran utama ditujukan pada generasi muda Indonesia yang dilatarbelakangi karena generasi muda Indonesia bertanggung jawab atas keberlangsungan masa depan Indonesia (Kahfi, 2022). Penelitian oleh PISA tahun 2018 mendapatkan hasil bahwa 41% peserta didik Indonesia mengalami perundungan beberapa kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata negara OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development) (OECD, 2019).

Meninggalkan pada permasalahan klasik, permasalahan modern juga tak ayal menjadi tombak utama kehancuran masa depan bangsa. Permasalahan modern muncul seiring dengan adanya kemajuan teknologi yang begitu pesat (Rusnaini *et al.*, 2021). Generasi muda Indonesia kurang mampu dalam memecahkan masalah, sosial, proses dan sistem yang ada di era sekarang, padahal Kemendikbud sendiri mengutarakan bahwa kemampuan tersebut menjadi target yang harus dikembangkan dan dikuasai pelajar Indonesia. Penelitian oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) bahwa pada tahun 2016 jumlah pengguna internet Indonesia berkisar 132,7 juta jiwa, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 yang terungkap sejumlah 143,26 juta jiwa, dan tahun 2018 kembali meningkat dengan angka 171,17 jiwa dari total populasi Indonesia adalah 264,16 juta jiwa (APJII, 2019). Namun angka-angka yang tergolong tinggi tersebut tidak membantu mendorong indeks perkembangan manusia dan hasilnya malah bertolak belakang. Data menunjukkan bahwa bahwa konten internet yang diakses mayoritas masyarakat Indonesia bukanlah konten pendidikan, melainkan hanya akses konten video sebesar 45,3%, kemudian bermain berkisar 17,1% dan mendengarkan musik sekitar 13,3% (APJII, 2019).

Menghadapi hal tersebut, pemerintah memberikan perhatian penuh pada pemajuan kompetensi karakter peserta didik dengan memunculkan Kurikulum Merdeka sebagai terobosan baru bagi pendidikan Indonesia. Harapan penggunaan Kurikulum Merdeka adalah membenahi kualitas pendidikan Indonesia, termasuk dalam pemajuan karakter dan kompetensi peserta didik dengan tujuan akhir membentuk Profil Pelajar Pancasila (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022).

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap di sekolah-sekolah yang sudah menerapkan kurikulum tersebut yang kemudian disebut sekolah penggerak (Usanto, 2022). Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian oleh Sari & Sinthiya (2022), Kurniawaty, Faiz & Purwati (2022), dan Safitri (2022). Ketiganya meneliti mengenai strategi sekolah dalam pengimplementasian dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sinthiya mengungkapkan bahwa SMA Negeri 2 Gading Rejo menerapkan strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran kompetensi sosial emosional serta diintegrasikan dalam budaya dan pembiasaan di sekolah, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian oleh Kurniawaty, Faiz dan Purwati menunjukkan hasil bahwa SD Negeri 4 Kenanga menerapkan dua strategi yakni pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional ditambah menerapkan satu model nilai/karakter yang dilakukan oleh guru sebagai pamong utama. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Safitri menghasilkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila di KB Tunas Bangsa dapat berjalan dengan baik karena adanya kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat serta strategi pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih beragam.

Melalui berbagai penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa hal yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian belum dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), belum dilakukan penelitian terhadap tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta penelitian belum dilakukan pada guru PPKn selaku guru yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter dan budi peserta didik. Penelitian-penelitian lain berfokus pada strategi sekolah. Tidak bisa dipungkiri, PPKn menjadi alat pendorong terbentuknya karakter peserta didik yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila sehingga guru PPKn memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya pembentukan dimensi-dimensi pelajar Pancasila (Rachman & Azam, 2021). Ki Hadjar Dewantara (2009) melalui pemikirannya berpendapat, seorang guru harus berpihak pada peserta didik dan guru dapat berperan sebagai penuntun sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Menurutnya, seorang guru yang baik adalah guru yang harus tahu bagaimana cara mengajar dan memahami karakter peserta didik maupun tujuan pengajaran sehingga dapat mewujudkan hasil didikan yang memiliki pengetahuan mumpuni intelektual dan budi pekerti yang membangun kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah menuntun peserta didik dalam tumbuh dan hidupnya sesuai dengan kekuatan kodrat dan memperbaiki tingkah lakunya.

SMP Negeri 2 Trucuk merupakan sekolah berakreditasi A yang beralamat di Jl. Raya Trucuk No. 11, Jatisari, Kradenan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57467 yang sekaligus menjadi sekolah tempat tujuan penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, SMP Negeri 2 Trucuk telah menerapkan Kurikulum Merdeka sekaligus menjadi salah satu sekolah penggerak angkatan pertama di kabupaten Klaten. Sebagai sekolah penggerak angkatan pertama, SMP Negeri 2 Trucuk bertekad mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia yang juga tercermin dalam visi misi sekolah yakni membentuk peserta didik yang memiliki Profil Pelajar Pancasila dan mewujudkan pembelajaran yang merdeka. Peranan SMP Negeri 2 Trucuk sebagai sekolah penggerak angkatan pertama inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan secara nyata strategi yang diterapkan guru PPKn di SMP Negeri 2 Trucuk dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal lain yang mendorong peneliti memilih lokasi SMP Negeri 2 Trucuk adalah belum ada yang meneliti mengenai pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah tersebut.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi yang digunakan guru PPKn di sekolah penggerak SMP Negeri 2 Trucuk dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi hambatan maupun tantangan yang dihadapi. Strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila yang baik tentu harus menyesuaikan dengan abad 21 dan sesuai

dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada murid. Strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, oleh kemendikbudristek dibagi menjadi strategi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial emosional dan *coaching* (Kusuma & Luthfah, 2022).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha mendeskripsikan secara nyata tentang strategi yang diterapkan oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk dalam upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Siyoto dan Sodik (2015), penelitian kualitatif menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap permasalahan yang dikaji dengan menggunakan teknik analisis. Penelitian kualitatif deskriptif disusun dengan mendeskripsikan obyek, fenomena, atau setting sosial yang dituangkan dalam bentuk narasi (Anggito & Setiawan, 2018). Subjek penelitian ini diantaranya adalah guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII, dua peserta didik kelas VII dan dua peserta didik kelas VIII, kepala sekolah, waka kurikulum, fasilitator P5 dan guru penanggung jawab kearifan lokal di SMP Negeri 2 Trucuk.

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 2 Trucuk yang merupakan sekolah penggerak angkatan pertama dan telah menerapkan program-program Kurikulum Merdeka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada dasarnya metode yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan karakteristik dari penelitian itu sendiri (Mardawani, 2020). Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman (2012) di antaranya adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 2 Trucuk menonjolkan pada kegiatan-kegiatan yang mampu membantu pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun seperti, sekolah ini mewajibkan pengadaan program pembelajaran proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka dimana kegiatan ini sering kali disebut proyek penguatan P5 dengan tujuan utama menguatkan dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada diri peserta didik. Selain pembelajaran proyek, penguatan Profil Pelajar Pancasila juga dilaksanakan pada pembelajaran di dalam kelas, pembiasaan ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian juga berdasarkan observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, guru PPKn menanamkan penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik melalui berbagai kegiatan. Kegiatan utama penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila ditanamkan pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembelajaran proyek dengan melalui nasihat, teladan ataupun pemberian tugas kepada peserta didik. Selain pada dua kegiatan tersebut, guru-guru PPKn juga memberikan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap minggunya, kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan-kegiatan khusus lainnya seperti pengajian hari besar keagamaan, peringatan hari nasional dan lain sebagainya.

Data yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 2 Trucuk, termasuk guru PPKn, melakukan perencanaan strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perencanaan yang mereka susun dimuatkan dalam modul ajar dan modul proyek dimana salah satu komponen penting dan wajib mereka cantumkan di dalamnya adalah Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar disusun oleh guru setiap mata pelajaran yang bertujuan membantu pencapaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila di setiap mata pelajaran, sedangkan modul proyek disusun oleh tim fasilitator proyek yang bertujuan membantu penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan proyek. Guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII SMP Negeri 2 Trucuk termasuk ke dalam tim fasilitator pembelajaran proyek kelas VII sehingga kedua guru PPKn ikut serta membantu dalam

menyusun modul ajar sebagai perencanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran kokurikuler.

Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik ada tiga dimana di antaranya adalah keterbatasan sarana prasarana di sekolah, guru yang masih belajar mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dan peserta didik yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut dapat menimbulkan tantangan berupa menurunnya motivasi guru dalam mempelajari Kurikulum Merdeka dan tidak tersedianya sarana prasarana bila anggaran tidak cukup, sehingga hal ini menjadi tantangan kedepannya. Terhadap hal tersebut, guru menerapkan solusi-solusi untuk menangani berbagai hambatan dan tantangan tersebut. Upaya-upaya yang mereka lakukan adalah pada sarana prasarana yang kurang lengkap, mereka bekerjasama dengan wali murid untuk membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni dalam membeli peralatan atau bahan untuk pelaksanaan proyek. Pada hambatan kedua upaya yang dilakukan dalam mengatasi peserta didik yang kurang semangat belajar, guru PPKn memberikan motivasi atau nasihat kepada mereka agar bersungguh-sungguh dalam menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila pada diri masing-masing. Kemudian pada upaya yang terakhir dalam mengatasi hambatan dan tantangan guru yang masih belajar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah dengan selalu belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan seminar atau *workshop* untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum disusun untuk memberikan peranan menumbuhkembangkan peserta didik agar lebih unggul dan membantu mencapai tujuan pendidikan secara strategis (Sarinah, 2015; Inlow, 2006; Print, 1993; Grayson, 1978). SMP Negeri 2 Trucuk menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan dan menciptakan generasi muda yang unggul yakni generasi yang mampu menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila serta memiliki kompetensi untuk memecahkan permasalahan global. Melalui kurikulum yang diterapkan, SMP Negeri 2 Trucuk berusaha menerapkan program-program yang sejalan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicita-citakan serta sesuai dengan konsep strategis yang ada dalam suatu kurikulum. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Trucuk juga ditujukan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing dengan baik di masyarakat global (Kurniasih, 2022; Huliatusunisa, 2022). SMP Negeri 2 Trucuk sebagai sekolah penggerak yang menjadi bagian dari program Kurikulum Merdeka dimana berperan mendorong kemajuan dan kualitas pendidikan Indonesia agar lebih unggul (Kemendikbud, 2021). Sekitar 20-30% dalam Kurikulum Merdeka, jam pelajaran digunakan untuk pengembangan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek (Duryat, 2022; Wahjoedi *et al.*, 2022). SMP Negeri 2 Trucuk mengalokasikan sekitar 20-33% jam pelajaran di setiap mata pelajaran untuk kegiatan proyek guna mendukung pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Membicarakan tentang pelaksanaan kurikulum, maka diperlukan sebuah upaya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dan upaya tersebut berupa perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran digunakan oleh guru agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan (John, 2006). Guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk melakukan perencanaan pembelajaran sebagai upaya mendapatkan tujuan berupa hasil belajar yang maksimal dan memuaskan dimana perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk memuat di dalamnya strategi pembelajaran yang berperan membimbing proses pembelajaran di kelas. Guru PPKn sangat memahami pentingnya sebuah perencanaan bagi keberlangsungan proses pembelajaran, dikarenakan perencanaan pembelajaran sendiri menjadi sarana penting untuk membimbing dan membantu mengarahkan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk setidaknya memuat

langkah-langkah pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran serta penilaian dalam pembelajaran (Kurniawaty, 2021). Selain hal tersebut, guru PPKn juga memuatkan komponen-komponen penting perencanaan pembelajaran menurut Tyler (1975) yakni tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Meskipun antara guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII dalam penyusunan perencanaan pembelajaran memiliki perbedaan, namun keduanya mencantumkan komponen-komponen penting yang wajib dimuatkan dalam perencanaan pembelajaran (Kurniawati, 2021; Tyler, 1975).

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk terbagi dalam dua bentuk yakni modul ajar dan modul proyek yang penyusunannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar digunakan oleh guru sebagai alternatif strategi pembelajaran dan penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Komponen-komponen dalam modul ajar yang disusun oleh guru PPKn memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, langkah atau kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, asesmen pembelajaran serta referensi belajar yang mendukung proses pembelajaran (Anggraena *et al.*, 2022). Modul ajar yang dibuat oleh kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk disusun secara individu dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan kurikulum. Modul ajar dibutuhkan untuk merancang serta memandu pelaksanaan pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Adanya modul ajar ini dapat sangat membantu dalam mengarahkan proses pembelajaran dan mencapai capaian pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa modul ajar memuat strategi pembelajaran sehingga dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan (David, 2020).

Modul proyek yang menjadi rangkaian perencanaan pembelajaran dan alternatif strategi pembelajaran disusun secara berkelompok oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk. Lebih tepatnya penyusunan modul proyek dilakukan oleh tim pengampu pembelajaran proyek atau sering kali disebut tim fasilitasi, dan dalam hal ini baik guru PPKn kelas VII maupun guru PPKn kelas VIII menjadi tim fasilitasi pembelajaran proyek kelas VII. Maka dalam perannya, guru PPKn ikut serta dalam penyusunan modul proyek yang menjadi rencana dan alternatif strategi pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana yang kita ketahui bahwa pembelajaran proyek menjadi ciri khas dari program Kurikulum Merdeka. Modul proyek yang disusun setidaknya memuat tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen pembelajaran (Farhana, 2022). Pada modul proyek yang disusun oleh tim fasilitasi SMP Negeri 2 Trucuk secara rinci memuat komponen-komponen informasi umum; komponen inti yang berisi deskripsi proyek, Profil Pelajar Pancasila, tujuan, alur kegiatan proyek, kerangka pengalaman belajar; serta lampiran yang berisi media pembelajaran dan LKPD (Sufyadi *et al.*, 2021). Maka berdasarkan uraian-uraian di atas, modul proyek yang disusun tidak menyertakan asesmen pembelajaran yang seharusnya dicantumkan di dalamnya. Penyusunan modul proyek disesuaikan dengan tema-tema proyek yang akan diangkat dan di setiap tema dimuatkan setidaknya satu sampai empat dimensi Profil Pelajar Pancasila yang penentuannya disesuaikan dengan tema yang bersangkutan. Kedua guru PPKn mengampu pembelajaran proyek tema kewirausahaan kreasi tutup botol dengan tiga fokus dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan di antaranya gotong royong, mandiri dan kreatif. Sementara untuk dimensi lain juga dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran proyek atau ditanamkan secara tidak langsung dalam kegiatan tersebut.

Lebih lanjut membahas tentang Kurikulum Merdeka, pada dasarnya konsep pelaksanaan kurikulum tersebut berlandaskan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pelaksanaan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak memaksakan kehendak peserta didik sehingga peserta didik diberikan kemerdekaan dalam belajar (Dewantara, 2009). Guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk sebagai guru di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka sudah berusaha menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi sehingga berujung

pelaksanaan konsep pendidikan tersebut belum cukup maksimal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada dasarnya telah memprogram strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila yakni pembelajaran yang berpihak pada peserta didik di antaranya adalah pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial emosional dan *coaching* (Kusuma & Luthfah, 2022). Berikut ini akan diuraikan pemaparan-pemaparan hasil temuan di lapangan oleh peneliti mengenai penggunaan strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila yang digunakan guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas oleh guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII dapat dikatakan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Kedua narasumber mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara teknis belum terlaksana sesuai dengan ketentuan dan di sekolah tersebut yang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Breaux dan Magee (2013) menguraikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang bertujuan memenuhi kebutuhan peserta didik di dalam proses pembelajaran dengan mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk belum sepenuhnya memenuhi syarat pembelajaran berdiferensiasi. Pada pelaksanaan, pembelajaran yang diberikan guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk masih diberikan secara bersamaan dan tidak membedakan pelajaran sesuai minat peserta didik.

Baik guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII dalam pelaksanaan pembelajaran tidak melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, minat peserta didik dan profil belajar peserta didik. Alasan tidak dilakukan pemetaan oleh kedua guru adalah kesulitan dalam melakukan pemetaan karena jumlah peserta didik yang diampu terlalu banyak, masing-masing guru mengajar delapan kelas. Guru PPKn kelas VII mengampu kelas VII A sampai dengan kelas VII H, sementara guru PPKn kelas VIII mengampu kelas VIII A sampai dengan kelas VIII H. Oleh karenanya, guru mengaku kesulitan untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dan memetakan masing-masing karakter belajar peserta didik. Elemen pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya memuat empat aspek penting diantaranya konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Tomlinson & Moon, 2013). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan aspek konten belum dilaksanakan karena guru PPKn tidak menganalisis tingkat kesiapan atau minat peserta didik, sehingga guru mengajar materi pembelajaran secara bersamaan dan tidak membedakan antar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan proses juga tidak dilaksanakan oleh kedua guru PPKn karena guru tidak menganalisis minat, kesiapan ataupun profil belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan bersama-sama atau secara serentak. Guru tidak mengategorisasikan kegiatan-kegiatan yang bermakna pada peserta didik berdasarkan perbedaan tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya. Guru seharusnya tahu dan paham karakter dari setiap peserta didik yang diajarnya, namun fakta di lapangan kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk belum memahami kondisi setiap peserta didiknya dengan tidak melakukan pemetaan minat, bakat maupun profil belajar (Dewantara, 2009).

Aspek selanjutnya adalah pembelajaran berdiferensiasi produk bahwa berdasarkan data di lapangan, kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk pernah memberikan penugasan kepada peserta didik dengan hasil produk yang berbeda dan dituangkan dalam bentuk penugasan kelompok. Namun, dalam pelaksanaannya ketentuan pemberian tugas dengan hasil produk yang berbeda tidak sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk memberikan tugas dan pembagian kelompok dengan tidak memperhatikan minat, kesiapan atau profil peserta didik, sehingga peserta didik tidak diberikan kebebasan memilih hasil produk sendiri melainkan ditentukan oleh guru. Pada penugasan individu, kedua guru juga memberikan tugas kepada peserta didik dengan hasil produk yang sama dan telah ditentukan oleh guru. Aspek pembelajaran berdiferensiasi

berdasarkan lingkungan belajar, guru tidak membedakan susunan tempat duduk berdasarkan kesiapan belajar, minat dan profil belajar. Tempat duduk disusun sesuai keinginan peserta didik secara acak dan saat pembelajaran kelompok atau diskusi, tempat duduk disusun berdasarkan kelompok tanpa membedakan karakteristik peserta didik. Maka berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya, guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII SMP Negeri 2 Trucuk pernah memberikan tugas model diferensiasi yakni tugas kelompok, tutor sebaya, ataupun diskusi kelas namun pengelompokan peserta didik tidak dibuat berdasarkan minat, tingkat kesiapan atau hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran proyek oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk pada dasarnya juga belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kedua guru PPKn mengampu pembelajaran proyek kelas VII dan pada hasil data di lapangan, meskipun pembelajaran proyek dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi namun dalam pelaksanaannya tidak memenuhi prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Penentuan kelompok dalam pembelajaran proyek tidak disesuaikan berdasarkan minat, hasil belajar dan profil belajar peserta didik melainkan penentuan kelompok berdasarkan undian atau pemilihan secara acak. Meskipun hasil produk dalam pembelajaran proyek dibagi menjadi beberapa produk, namun peserta didik tidak diberi kebebasan dalam memilih produk yang akan dibuat dan ditentukan berdasarkan undian. Pada pemilihan tema proyek, peserta didik memang diberikan kemerdekaan untuk memilih tema namun penentuan tema ditentukan berdasarkan voting sehingga keputusan berdasarkan suara terbanyak.

Guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII SMP Negeri 2 Trucuk pada dasarnya hanya memenuhi dua karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yakni campuran pembelajaran individu dan klasikal serta bersifat hidup, sementara lima yang lain tidak memenuhi karakteristik yakni bersifat proaktif, menekankan kualitas dibandingkan kuantitas, berakar pada asesmen, menyediakan pendekatan konten, proses, produk dan lingkungan belajar serta berorientasi pada peserta didik (Tomlinson, 2014). Hal ini disebabkan guru tidak melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, tidak merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dan tidak mengevaluasi dan refleksi pembelajaran yang sudah berlangsung pada peserta didik. Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII belum sepenuhnya melaksanakan pendidikan yang memberikan kemerdekaan pada peserta didik, melainkan masih ada tuntutan dari guru. Kalau ditelaah lagi, kemerdekaan pada peserta didik sudah diterapkan oleh kedua guru PPKn, meskipun hanya sedikit, terutama dalam pembelajaran proyek dimana peserta didik diberi kesempatan memilih tema proyek dengan voting namun dalam hal ini peserta didik tidak diberi kesempatan untuk memilih pembelajaran sesuai dengan minat atau bakat masing-masing. Pendidikan yang diterapkan belum sepenuhnya disesuaikan dengan konteks diri peserta didik (Dewantara, 2009; Kurniasih, 2022).

Strategi selanjutnya yang dapat digunakan untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berpihak pada murid adalah PSE atau pembelajaran sosial emosional (Kusuma & Luthfah, 2022). Tujuan pembelajaran emosional adalah menyampaikan pemahaman, penghargaan dan kemampuan mengendalikan emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada sesama manusia dengan membangun dan memelihara hubungan yang positif sampai pada membuat keputusan yang bertanggung jawab (Yo & Kaunang, 2022). Hasil di lapangan, baik guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII SMP Negeri 2 Trucuk, berusaha mencapai tujuan-tujuan PSE tersebut dengan berdasarkan pada dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan di sekolah. Pelaksanaan PSE oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk pada dasarnya berlandaskan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara (2009) bahwa tujuan dari pendidikan adalah menuntun peserta didik dalam tumbuh dan hidupnya sesuai dengan kekuatan kodrat anak dan memperbaiki tingkah lakunya. Sehingga penerapan PSE didasarkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, melainkan juga menjadi pribadi yang pandai dalam

mengenali emosi dan pandai dalam membangun hubungan sosial, serta cerdas dalam mengambil suatu keputusan. Kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk mencoba menerapkan PSE untuk membantu dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Guru berperan menjadi pemimpin pembelajaran dan bertugas menumbuhkan motivasi peserta didik untuk membangun perhatian yang berkualitas terhadap materi pembelajaran (Dewantara, 2009).

Ika *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa PSE dapat diterapkan melalui berbagai tiga ruang lingkup yakni kegiatan rutin, terintegrasi dalam pembelajaran dan protokol. Konsep PSE menurut Daniel Goleman (2009) di antaranya kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, kemampuan berelasi dan pembuatan keputusan yang bertanggung jawab. Guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk menanamkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan rutin, terintegrasi dalam pembelajaran dan protokol. Kompetensi sosial emosional ditanamkan oleh guru PPKn pada peserta didik sekaligus dalam penanaman dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada dasarnya juga menanamkan kompetensi sosial emosional kesadaran sosial dan kemampuan membangun relasi. Dimensi berkebhinekaan global menanamkan kompetensi membangun relasi, kesadaran sosial dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dimensi bergotong royong menanamkan kompetensi kemampuan berelasi dan kesadaran sosial. Dimensi mandiri menanamkan kompetensi manajemen diri dan kesadaran diri. Dimensi kreatif menanamkan kompetensi manajemen diri, kesadaran diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dimensi bernalar kritis menanamkan kompetensi kesadaran diri, manajemen diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Strategi pembelajaran PSE yang dilakukan oleh guru PPKn melalui pendampingan kegiatan rutin di antaranya adalah kerja bakti, jalan sehat, pentas seni, kegiatan pramuka, literasi membaca, literasi membaca Al-Qur'an. Kegiatan PSE yang terintegrasi dalam pembelajaran di antaranya adalah diskusi, tugas kelompok, tugas mandiri, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pemberian nasihat, dan mengaitkan dengan materi pembelajaran. Pada kegiatan protokol dilaksanakan dalam bentuk pemberian keteladanan yang menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Pada lingkup kegiatan-kegiatan tersebut, baik guru PPKn kelas VII maupun guru PPKn kelas VIII menanamkan kelima kompetensi sosial emosional sekaligus kedalam penguatan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran sosial emosional pada dasarnya dilakukan secara kolaboratif untuk semua komunitas sekolah (Yo & Kaunang, 2022). Praktik kesadaran penuh juga menjadi kunci utama pembelajaran sosial emosional (Yo & Kaunang, 2022). Semua guru dan pihak-pihak lain di SMP Negeri 2 Trucuk bekerja sama menguatkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Mereka bahu-membahu membantu dalam kegiatan-kegiatan memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila mulai dari memberi teladan yang baik, bekerja sama membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran proyek dan saling menjaga lingkungan budaya sekolah tetap kondusif sehingga pada akhirnya akan menciptakan *well-being/* kesejahteraan psikologis dalam ekosistem sekolah. Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul, pembelajar sepanjang hayat, berkompentensi global dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Rahayuningsih, 2021; Anggraena et al., 2020).

Maka berdasarkan pada pelaksanaan PSE yang diterapkan oleh kedua guru PPKn, mereka berusaha menjadi pemimpin pembelajaran yang menumbuhkan motivasi peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk memperhatikan materi pembelajaran serta guru merencanakan secara sadar pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan oleh peserta didik guna

mewujudkan potensi dalam diri peserta didik tersebut. Seorang guru menuntun segala kodrat peserta didik agar menjadi manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-setingginya (Dewantara, 2009). Tujuan PSE sejatinya adalah mendorong tercapainya kebahagiaan dan keberhasilan hidup oleh peserta didik dengan keseimbangan antara kompetensi akademik dan sosial emosional. Berbicara tentang kerja sama dalam pelaksanaan pembelajaran, kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk belum melakukan penitipan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan guru mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan tidak adanya program di sekolah untuk mata pelajaran PPKn dan guru masih kesulitan dalam menerapkannya. Mata pelajaran yang sudah menerapkan program penitipan pembelajaran adalah mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran bahasa Inggris.

Strategi ketiga pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah *coaching* yakni bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya sesuai dengan prinsip kemerdekaan belajar dimana guru berperan sebagai *coach* dan peserta didik sebagai *coaching* (Wijayanti *et al.*, 2020). Berdasarkan data di lapangan, kedua guru PPKn tidak melakukan bentuk kegiatan tersebut disebabkan karena jumlah peserta didik yang mereka ampu terlalu banyak, sehingga guru merasa kesulitan untuk menerapkan program tersebut. Guru tidak sanggup untuk memetakan minat, kesiapan, bakat, dan profil belajar dari setiap peserta didik karena kedua guru PPKn sama-sama mengampu sebanyak delapan kelas.

Pengintegrasian dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ataupun kegiatan ekstrakurikuler (Rahayungingsih, 2021). Berdasarkan penelaahan data hasil di lapangan, kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk mengintegrasikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui empat kegiatan tersebut, pemaparannya sebagai berikut.

- 1) Kegiatan intrakurikuler adalah pengintegrasian dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui muatan mata pelajaran atau pengalaman belajar yang dilaksanakan secara teratur dan terjadwal serta bersifat wajib sesuai dengan struktur kurikulum (Rahayuningsih, 2021; Zuriah & Sunaryo, 2017; Djailiani, 2023). Kedua guru PPKn mengintegrasikan semua dimensi Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan pembelajaran, seperti mengaitkan dimensi dengan materi pembelajaran yang bersangkutan, memberikan tugas kelompok dan diskusi, pemberian tugas individu, memberikan nasihat saat pembelajaran, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik berpikir kritis, hingga membimbing peserta didik berdoa sebelum pembelajaran.
- 2) Kegiatan kokurikuler adalah pembelajaran yang berbasis proyek dengan sifat kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Rahayuningsih, 2021). Kedua guru PPKn mengampu pembelajaran proyek kelas VII yang bertema pembuatan kerajinan tangan dari tutup botol. Pada kegiatan tersebut guru menumbuhkan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti memberi kesempatan pada peserta didik untuk memilih tema pembelajaran proyek, kerja kelompok dan diskusi saat mengerjakan proyek, mengaitkan dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan tema proyek, memberi nasihat saat membimbing pembelajaran proyek dan presentasi hasil proyek.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat peserta didik dimana pelaksanaan di luar jam pembelajaran intrakurikuler ((Rahayuningsih, 2021; Zuriah & Sunaryo, 2017). Kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk mengampu kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib untuk peserta didik, dimana dalam kegiatan tersebut peserta didik diajarkan untuk mandiri, bergotong royong hingga kreatif. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka digunakan sebagai suplemen pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Para peserta didik dalam kegiatan pramuka diajarkan untuk memupuk semangat gotong royong dan kebersamaan, menanamkan sikap mandiri dan menumbuhkan karakter tidak mudah menyerah.

4) Pembelajaran berbasis budaya sekolah adalah yakni iklim sekolah; pola interaksi dan komunikasi; kebijakan, dan norma atau peraturan yang berlaku di sekolah (Rahayuningsih, 2021). Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di antaranya dilakukan oleh kedua guru PPKn melalui kegiatan literasi membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran, pembiasaan kerja bakti, pembiasaan jalan sehat, siraman rohani, pentas seni, pengajian hari besar agama, literasi membaca Al-Qur'an dan pesantren kilat saat Ramadhan. Karakter peserta didik dibangun melalui keseharian yang dijalankan peserta didik sehingga dilakukan penanaman dan penghidupan karakter melalui budaya sekolah pada diri setiap peserta didik (Indrayana et al., 2021). Tradisi-tradisi di sekolah tersebut diharapkan dapat menguatkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat (Suhadisiwi, 2018). Kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk menerapkan tujuh cara dalam pembelajaran berbasis budaya sekolah di antaranya adalah pembiasaan nilai-nilai utama, keteladanan, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, membangun dan mematuhi norma, kegiatan literasi, dan melakukan pendampingan (Suhasdiwi, 2018).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII dalam penggunaan strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pengintegrasian memiliki cara yang hampir sama. Namun tidak bisa dipungkiri terdapat sedikit perbedaan yang membedakan keduanya. Pada perencanaan, guru PPKn kelas VIII lebih baik dibandingkan guru PPKn kelas VII disebabkan guru PPKn kelas VIII telah melakukan analisis dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan ditanamkan dalam pembelajaran dengan berlandaskan pada materi yang bersangkutan. Karena adanya perencanaan ini, guru PPKn kelas VIII dalam penguatan dimensi-dimensi juga lebih tersistematis dibandingkan guru PPKn kelas VII. Pada awal pembelajaran, guru PPKn kelas VIII menyampaikan dimensi-dimensi yang akan dicapai peserta didik, sedangkan guru PPKn kelas VII tidak melakukan hal tersebut. Maka dari hal tersebut dapatlah disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru PPKn kelas VIII dalam kegiatan intrakurikuler lebih baik dibandingkan dengan guru PPKn kelas VII. Kendati demikian, kedua guru PPKn dalam proses pembelajaran intrakurikuler berusaha melakukan penguatan seluruh dimensi, baik secara langsung atau tidak langsung.

Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ditanamkan oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk pada dasarnya berkaitan dengan pengembangan empat keterampilan dalam pembelajaran abad 21 yakni berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Indarta et al., 2021). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pembelajaran 21 merupakan konsep yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka dan bertujuan sebagai terobosan membangun pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila mencerminkan kompetensi-kompetensi dalam menguasai keterampilan berpikir, komunikasi kompleks dan mampu menyelesaikan permasalahan global. Kurikulum Merdeka lahir sebagai tuntutan untuk mewujudkan pembelajaran abad 21 sehingga dalam pelaksanaannya harus mampu mengintegrasikan TIK dalam kegiatan pembelajaran (Lodewijk, 2022). Menurut data di lapangan, guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk dalam pelaksanaan pembelajaran secara teknis sudah menerapkan TIK untuk membantu mencapai tujuan belajar dan menjadikan TIK sebagai alat yang efektif dan efisien untuk penyelenggaraan proses pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya terdapat keterbatasan-keterbatasan yang harus dihadapi sehingga peserta didik dalam penggunaan TIK tidak bisa sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran, baik pembelajaran PPKn di kelas maupun pembelajaran proyek dengan menggunakan TIK hanya diterapkan saat peserta didik berada di rumah sedangkan saat di sekolah peserta didik tidak menerapkan penggunaan TIK. Penggunaan TIK di SMP Negeri 2 Trucuk hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran informatika yang diberikan keleluasaan lebih untuk menggunakan perangkat komputer yang disediakan di laboratorium. Hal ini berkaitan dengan karakteristik dari Kurikulum Merdeka pada tingkat SMP yang menjadikan mata

pelajaran informatika sebagai mata pelajaran wajib sehingga akses penggunaan komputer diprioritaskan untuk digunakan dalam pembelajaran tersebut (Wahyudin, 2022).

Penggunaan TIK di lingkungan SMP Negeri 2 Trucuk masih dalam kondisi terbatas disebabkan adanya peraturan ketat yang melarang peserta didik membawa ponsel di lingkungan sekolah dan terdapat beberapa peserta didik yang belum memiliki ponsel sendiri. Larangan peserta didik membawa ponsel di lingkungan sekolah bertujuan agar tidak mengganggu konsentrasi belajar peserta didik dan mengurangi penyalahgunaan ponsel di lingkungan sekolah. Namun demikian, untuk mendukung penggunaan TIK di sekolah SMP Negeri 2 Trucuk memberikan keringanan untuk membawa ponsel di lingkungan sekolah bila diizinkan oleh guru.

Guru PPKn kelas VII maupun guru PPKn kelas VIII lebih memilih untuk tidak mengambil risiko memberikan izin kepada peserta didik untuk membawa ponsel ke sekolah karena apabila peserta didik membawa ponsel ke sekolah pengawasan juga akan sulit. Sebagaimana diketahui bahwa karakteristik dari peserta didik sekarang banyak yang terbukti melakukan penyalahgunaan kecanggihan teknologi dan karenanya kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk memilih untuk berhati-hati (Sonia, 2019). Terhadap hal tersebut, guru PPKn lebih memilih memanfaatkan dan mengizinkan penggunaan ponsel untuk kepentingan pembelajaran saat peserta didik di rumah melalui pemberian tugas yang dapat dikerjakan dengan memanfaatkan teknologi. Selain itu juga mempertimbangkan peserta didik yang tidak memiliki ponsel sendiri, bila di rumah bisa meminjam ponsel orang tua untuk membantu mengerjakan tugas yang bersangkutan.

Sama halnya dengan pembelajaran proyek, peserta didik diizinkan menggunakan teknologi ponsel saat di rumah untuk membantu mengerjakan tugas-tugas pembelajaran proyek, semisal mencari ide tema proyek, ide produk, langkah-langkah pembuatan produk, dan lain sebagainya yang dapat membantu mendukung proses pembelajaran peserta didik sehingga mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru PPKn juga menyebutkan alasan mereka memilih memanfaatkan TIK saat di rumah karena kurangnya jaringan internet yang mendukung. Dikarenakan hal tersebut, peserta didik mengalami keterbatasan penggunaan internet di lingkungan sekolah dan harus menggunakan jaringan data sendiri. Sinyal WiFi yang di pasang di lingkungan sekolah masih dalam jangkauan rendah. Selain jaringan internet, proyektor yang menjadi alat TIK untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah juga terbatas. Sekolah hanya memiliki jumlah terbatas sehingga guru kurang memiliki kesempatan menggunakan proyektor untuk digunakan di kelas.

Pelaksanaan strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik SMP Negeri 2 Trucuk tidak bisa dipungkiri memiliki hambatan dan tantangan tersendiri. Baik guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII mengungkapkan hambatan dan tantangan yang serupa. Bila dijabarkan, terdapat tiga hambatan yang dihadapi kedua guru PPKn dalam pelaksanaan penguatan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hambatan dan tantangan tersebut di antaranya adalah kurang memadainya sarana prasarana pembelajaran yang ada di sekolah, minat dan motivasi belajar peserta didik yang rendah dan guru yang masih harus belajar pelaksanaan Kurikulum Merdeka atau kurang pahamiya guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kurang memadainya sarana prasarana yang ada di sekolah tentu menjadi hambatan yang sangat umum dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri, selama pelaksanaan pembelajaran akan membutuhkan sarana prasarana atau fasilitas yang mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum Merdeka memiliki fokus pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik (Duryat, 2022), maka dalam pelaksanaannya mengharuskan sekolah dan guru mendukung pelaksanaan program atau kegiatan yang memperkuat dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya membutuhkan sarana prasarana fasilitas yang mampu mendukung keberhasilan pembelajaran dan diharapkan dapat meraih tujuan yang telah ditentukan. Kendati demikian, orang

tua atau wali murid memberi dukungan terhadap pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila sehingga memberikan kesediaan bantuan dana kepada peserta didik.

Guru-guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk mengalami kendala karena kurang memadainya sarana prasarana di sekolah. Hambatan atau kendala tersebut pada umumnya terjadi saat pelaksanaan pembelajaran proyek yang bertujuan untuk pelaksanaan kegiatan penguatan Profil Pelajar Pancasila dimana diketahui bahwa Kurikulum Merdeka mengalokasikan pembelajaran berbasis proyek dengan desain sekitar 20-30% jam pelajaran (Duryat, 2022). Akibat dari hambatan dan kendala ini, pelaksanaan pembelajaran proyek berjalan kurang optimal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kedua guru PPKn bahwa peserta didik perlu menggunakan anggaran sendiri untuk mengatasi hal tersebut, contohnya seperti dalam pembelajaran proyek pembuatan kerajinan tangan dari tutup botol, peserta didik harus mencari atau membeli sendiri alat maupun bahan yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.

Selain pembelajaran proyek, saat pembelajaran di kelas juga mengalami kendala disebabkan tidak tersedianya proyektor untuk mendukung presentasi dan jaringan *wifi* yang kurang kuat akibatnya hal ini dapat menghambat proses belajar peserta didik. Persediaan komputer di sekolah diprioritaskan untuk digunakan mata pelajaran informatika sehingga mata pelajaran lain memiliki keterbatasan untuk menggunakan laboratorium komputer, hal ini disebabkan banyaknya jumlah peserta didik tidak sebanding dengan jumlah komputer yang ada. Komputer prioritas digunakan untuk pembelajaran informatika. Seperti halnya yang kita ketahui bahwa Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran yang berbasis abad 21 dimana pembelajaran ini memiliki karakteristik mengintegrasikan TIK dalam kegiatan pembelajaran (Lodewijk, 2022).

Hambatan yang selanjutnya yang dihadapi guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah minat belajar peserta didik yang rendah. Peserta didik yang malas atau kurang aktif dapat menjadi kendala atau hambatan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebagian peserta didik di SMP Negeri 2 Trucuk menurut guru PPKn belum termotivasi atau malas mengikuti kegiatan penguatan Profil Pelajar Pancasila baik dalam pembelajaran proyek maupun pembelajaran di kelas. Perilaku malas yang masih tertanam pada diri peserta didik adalah terlambat dalam pengumpulan tugas bahkan tidak mengumpulkan tugas. Selain rasa malas dalam mengerjakan tugas, peneliti juga mengamati terdapat beberapa peserta didik di kelas yang kurang aktif mengikuti pembelajaran dan tidak serius mendengarkan pemaparan materi dari guru. Hal ini ada kaitannya dengan karakteristik generasi milenial cenderung tidak suka duduk terus menerus di ruang kelas untuk belajar (IEAB, 2014). Permasalahan peserta didik ini dapat menghambat pembelajaran hingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien sehingga kurang maksimalnya pencapaian tujuan belajar. Kendati demikian, terdapat peserta didik SMP Negeri 2 Trucuk mengungkapkan memiliki ketertarikan dengan pembelajaran proyek. Peserta didik merasa lebih suka pembelajaran proyek dibandingkan pembelajaran biasa di kelas dikarenakan pembelajaran proyek tidak sepenuhnya terpaku pada materi pembelajaran, selain itu pembelajaran proyek pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok. Hal ini sehubungan dengan karakter peserta didik milenial yakni memiliki nilai kolaborasi yang tinggi (IEAB, 2014).

Hambatan yang terakhir adalah guru yang masih harus belajar mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka atau dengan kata lain guru belum memahami secara mendalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan pengimplementasian penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penyesuaian kurikulum baru menjadi permasalahan yang masih harus dihadapi kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk. Kedua guru masih harus belajar dan mendapat arahan atau sosialisasi dalam proses pembelajaran. Akibat dari hal ini membuat kedua guru PPKn sedikit terhambat ruang geraknya untuk membina para peserta didik dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Menghadapi hal tersebut, SMP

Negeri 2 Trucuk mengikutkan guru-guru di sana termasuk guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk mengikuti pelatihan atau *workshop* pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Adanya pelatihan atau *workshop* yang diikuti para guru ini bertujuan untuk mendorong memahami konsep pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan guru mampu mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga bisa mengoptimalkan pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan kurikulum yang baru.

Keberlanjutan dengan pelaksanaan *workshop* atau pelatihan kepada guru adalah dengan himbauan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar atau IKM. Platform edukasi ini digunakan untuk mempermudah guru-guru mengajar dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, selain itu juga menyediakan pelatihan untuk tingkatan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi guru-guru yang lain dalam platform yang sama. Maka dapat dikatakan, IKM merupakan keberlanjutan program setelah guru mengikuti *workshop* pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Mengajar yang memungkinkan guru untuk saling berbagi perangkat ajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka ini mendorong guru untuk berinovatif dalam mengembangkan perangkat ajar yang bermanfaat. Platform ini sebagai bentuk adanya pembaruan kurikulum yang inovatif dan mendorong pendidikan dengan sistem yang terarah, terencana dan berkelanjutan (Faiz, Parhan & Ananda, 2022). Guru melalui platform merdeka mengajar dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi mengajar sehingga dengan hal tersebut mendorong tercapainya tujuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang sejalan dengan visi misi pendidikan. Tidak hanya platform merdeka mengajar, sekolah juga sudah menyediakan dokumen-dokumen yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Melalui berbagai pemaparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik tidaklah mudah seperti halnya dalam membalikkan telapak tangan. Di dalam pelaksanaannya, guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan untuk mewujudkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila pada diri peserta didik sebagai harapan dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelusuran data di lapangan, berikut ini analisis SWOT penguatan Profil Pelajar Pancasila oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk.

Gambar 1. Analisis SWOT penguatan Profil Pelajar Pancasila oleh Guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk



Terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi, guru PPKn mengungkapkan beberapa solusi yang dapat digunakan mengatasi permasalahan. Solusi yang pertama yakni solusi yang dilakukan guru PPKn dalam mengatasi hambatan kurang tersedianya sarana prasarana untuk pembelajaran proyek adalah bekerja sama dengan wali atau orang tua peserta didik dalam kesediaannya memberi bantuan kebutuhan pembelajaran proyek sehingga peserta didik dapat membeli atau menyiapkan bahan maupun alat yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran proyek. Hal ini menunjukkan bahwa kesediaan para wali murid atau orang tua murid mendukung pelaksanaan program-program penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik di sekolah.

Solusi selanjutnya untuk mengatasi hambatan tidak tersedianya sarana prasarana TIK untuk pembelajaran di kelas adalah guru memberikan tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pemanfaatan TIK kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah sehingga peserta didik dapat menggunakan TIK saat di rumah seperti ponsel atau laptop. Hal ini dilakukan guru agar pembelajaran dilakukan tetap memanfaatkan TIK meskipun memiliki kendala saat di sekolah. Guru memahami bahwa peserta didik yang mereka didik adalah generasi milenial yang mempunyai karakteristik terikat dengan kecanggihan teknologi sehingga selalu menginginkan dan membutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran (IEAB, 2014). Solusi yang perlu dilakukan dalam mengatasi hambatan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah adalah guru PPKn kelas VII dan guru PPKn kelas VIII memberikan teguran dan motivasi kepada peserta didik agar memiliki minat belajar yang tinggi. Pemberian motivasi dilakukan dengan memberikan nasihat saat pembelajaran berlangsung serta memberikan contoh-contoh yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk menumbuhkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain hal tersebut, guru juga memberikan teladan yang baik agar dapat memotivasi peserta didik agar terdorong menumbuhkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan kurang pemahamannya guru PPKn terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah dengan mempelajari pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal-hal yang dapat dilakukan guru PPKn dalam upaya mempelajari pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah dengan mengikuti *workshop* atau pelatihan yang membantu guru memahami mengimplementasikan Kurikulum Merdeka beserta cara penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Selain mengikuti *workshop* atau pelatihan, guru juga mendaftar dalam aplikasi platform merdeka mengajar yang dapat membantu guru mempelajari Kurikulum Merdeka. Selain itu, platform tersebut juga mendorong guru untuk berinovasi dan mengembangkan kompetensi serta keterampilan mengajar. Selain belajar melalui platform merdeka mengajar atau *workshop*, guru PPKn juga mempelajari Kurikulum Merdeka melalui dokumen-dokumen pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut oleh sekolah. Pada dasarnya, guru PPKn masih perlu membutuhkan referensi buku pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan metode yang dapat mendukung pelaksanaan penguatan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru juga memiliki inisiatif untuk bertanya dengan guru lain yang lebih paham terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan melakukan pengamatan keberhasilan guru-guru lain dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Simpulan

Strategi penguatan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk adalah strategi pembelajaran sosial emosional yang dilakukan dalam kegiatan rutin, terintegrasi dalam pembelajaran dan protokol. Setiap penguatan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, didalamnya juga menguatkan kompetensi sosial emosional yang dibutuhkan setiap peserta

didik. Pengintegrasian dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila oleh kedua guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk juga dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis budaya sekolah. Hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn SMP Negeri 2 Trucuk adalah sarana prasarana yang kurang memadai, minat belajar peserta didik yang rendah, dan guru yang masih belum memahami sepenuhnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka sehingga belum bisa optimal melaksanakan strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tantangan yang dihadapi adalah menurunnya motivasi guru PPKn dalam mempelajari pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan tidak tersedianya sarana prasarana pembelajaran bila anggaran tidak cukup. Terhadap hal tersebut, sekolah harus memiliki tekad kuat menyediakan sarana prasarana pembelajaran, menyelenggarakan pelatihan kepada guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, serta guru harus mengembangkan inovasi strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menarik. Strategi pembelajaran sosial emosional sangat sesuai untuk pengembangan semua dimensi Profil Pelajar Pancasila dan diperlukan kerja sama untuk dapat mencapai keberhasilan dalam penerapan strategi tersebut.

Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Indonesia.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *Laporan survei internet APJII 2019-2020 (Q2)*. APJII
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. *Jalan damai majalah pusat media damai BNPT: Teropong potensi radikalisme 2020*. BNPT.
- Breaux, Elizabeth & Magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. Routledge.
- David, J.R. (2020). *Teaching strategies for college class room*. P3G.
- Dewantara, K.H. (2009). *Manusia-manusia merdeka*. Leutika.
- Djailiani. (2023). *Pengantar supervisi pembelajaran: Teori dan implementasi*. Penerbit Nas Media Pustaka.
- Duryat, M. (2022). *Analisis kebijakan pendidikan: Problem dan solusinya untuk memahami kebijakan pendidikan di Indonesia*. Penerbit K-Media.
- Faiz, A., Parhan, M. & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Farhana, Ika. (2022). *Merdekakan pikiran dengan kurikulum merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Grayson, L.P. (1978). *Methodology for curriculum design*. Engineering Education.
- Ika, C., Harimukthi, M. T., Kusma, O. D., Yo, R., & Sari, T. S., (2020). *Praktik pembelajaran yang berpihak pada murid*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abudllah, R., & Samala, A.D., (2021). 21st century skills: TVET dan tantangan abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340-4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.14588>
- Indrayana, I. P. T., Manik, S. E., Lisnasari, S.F., Herlina, R., Suryaningsih, N. M. A., Wahyudin, Marlinda, N. L. P. M., Maspuroh, U., Afriyani, N., Azizah, N.N., Capricanilia, S. D. I, Yakin, A., Tirta, G. A. R, & Sulistyani, U. (2022). *Penerapan strategi dan model pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar*. Penerbit Media Sans Indonesia.
- Inlow, G.M. (2006). *The emergent in curriculum*. John Wiley.
- John, P. D. (2006). Lesson planning and the student teacher: Re-thinking the dominant model. *Journal of Curriculum Studies*, 38(4), 483-498. <https://doi.org/10.1080/00220270500363620>
- Jojo, A., & Sihotann, H. (2020). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 4(4), 5150-5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>

- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 138-151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Program sekolah penggerak*. Retrieved from <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak>.
- Kurniasih, Imas. (2022). *A-Z merdeka belajar: Kurikulum merdeka*. Kata Pena.
- Kurniawati, W. (2021). *Desain perencanaan pembelajaran*. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-10. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/18>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati. (2022). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2022). *Program pendidikan guru penggerak: Praktik pembelajaran yang berpihak pada murid*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Lodewijk, D. P. Y. (2022). *Pedagogik dalam mengajar pada pembelajaran abad 21*. Guepedia.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Penerbit Deepublish.
- Miles, M.B., & Huberman, A. M. (2012). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Organisation for Economic Cooperation and Development. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): Where school life means for students' lives*. OECD Publishing.
- Print, M. (1993). *Curriculum and development and design second edition*. Allen & Unwim.
- Qulsum, D. U., & Hermanto. (2020). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315-330. <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>
- Rachman, F., & Azam, Q. (2021). Pembelajaran jarak jauh pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada masa pandemi Covid-19. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 42-55. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, H. D. A. (2022). Strategi implementasi pendidikan profil pelajar Pancasila pada jenjang PAUD (studi kasus di KB Tunas Bangsa). *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1). Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3327>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sari, N. Y., & Sinthiya, I. A. P. A. (2022). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Gadingrejo. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam*, 4(2), 50-59. <https://doi.org/10.54892/jmpa.v4i2.141>
- Sarinah. (2015). *Pengantar kurikulum*. Deepublish Publisher.
- SETARA Institute. (2023). *Laporan survei toleransi siswa sekolah menengah atas*. Stara institute.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sonia, T. N. (2019). Menjadi guru abad 21: Jawaban tantangan pembelajaran revolusi industri 4.0. Digital Library Universitas Negeri Medan, *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan, Volume 1, Tahun 2019*. Retrieved from <http://digilib.uinmed.ac.id/id/eprint/38729>
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., Herutami, I., Bakrun, M., Widiyanto, M., Sutrianto, Herawati, E., Jahani, Salim, A., Ardana, I. G. M., Damarjati, T., Mansursyah, Sulipan,

- Nahdar, S., Suwithi, N. W., Rosul, D., Agustin, W., et al. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya kerja*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi & Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan.
- Suhadisiwi, I. (2018). *Panduan praktis PPK berbasis budaya sekolah*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- The International Education Advisory Board (IEAB). (2014). *Learning in the 21st century: Teaching today's students on their terms*. Certiport.
- The Wahid Institute. (2019). *Gairah keagamaan para aktivis Islam riset nasional potensi toleransi sosial-keagamaan di kalangan aktivis kerohanian Islam (Rohis) di sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan*.
- Tomlinson, C.A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners 2nd edition*. ASCD.
- Tomlinson, C. A & Moon, T. R (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Tyler, Ralph. W. (1975). *Basic principles of curriculum and instruction*. The University of Chicago Press.
- Usanto, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 494-502. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v5i2.142>
- Wahyoedi, Akhmad. S., Prakoso, A.F., Utama, A. P., Rosy, B., Puspasari, D., Senduk, F. F. W., Mawaddah, I., Melati, I. S., & Nuryana, I. (2022). *Problematika pendidikan ekonomi: Suatu analisis filosofis dan kajian praktis*. Academia Publication.
- Wahyudin. (2022). *Inovasi pengembangan kurikulum berbasis teknologi informasi*. Penerbit Indonesia Emas Group.
- Wijayanti, M. A., Rafael, S. & Puspitawati, S. (2020). *Praktik pembelajaran yang berpihak pada murid: Coaching*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Yo, R. & Kaunang, J. P. (2022). *Pembelajaran sosial emosional*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2017). *Buku rekayasa sosial model pendidikan karakter*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.